

Kolaborasi Sistem Among dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Nelci Oktavianti¹, Sutrisno Sutrisno², Bobby Kurnia Putrawan³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang

Correspondence email: nelcioktavianti@moriah.ac.id

Abstract

Education in Indonesia now requires competent teachers with the competencies they have. The competencies referred to here are paedagogic, personality, social, professional, and spiritual competencies. The five competencies must be carried out in an integrated manner by the PAK teacher. While the among system can encourage educators to be role models, motivators, and encouragement for students. In the among system, in which there is a philosophy, Ing Ngarsa Sun example, the Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani. Collaborate the competence of PAK teachers with the system. This study was conducted using qualitative methods, through this study we can find out the collaboration between the system with the competence of teacher PAK. So by collaborating the competence of PAK teachers with the among System, teachers are expected to be role models, motivators, facilitators, and responsible for creating generations of believers, free-born, independent, disciplined, intelligent, skilled, and responsible for themselves, their families, and communities.

Keywords: among system; Christian religion education; teachers' competence

Abstrak

Pendidikan di Indonesia sekarang sangat memerlukan guru-guru yang kompeten dengan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi yang dimaksud disini adalah kompetensi paedagogik, kepribadian, social, professional dan spiritual. Kelima kompetensi harus dilakukan secara integrasi oleh guru PAK. Sedangkan sistem among dapat mendorong pendidik menjadi teladan, motivator dan pendorong bagi peserta didik. Dalam sistem among, yang di dalam terdapat falsafah, Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani. Mengkolaborasikan kompetensi guru PAK dengan sistem among. Penelitian ini di lakukan dengan menggunakan metode kualitatif, melalui penelitian ini kita dapat mengetahui kolaborasi sistem Among dengan kompetensi guru PAK. Sehingga dengan mengkolaborasikan kompetensi guru PAK dengan sistem among, guru diharapkan mampu menjadi panutan, motivator, fasilitator, dan bertanggung jawab dalam menciptakan generasi-generasi yang beriman, merdeka lahir batin, mandiri, disiplin, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab atas dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci: kompetensi guru; pendidikan agama Kristen; sistem among



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.147>

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen sangat perlu diperhatikan sebagai sebuah sarana dalam meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik. Disini di perlukan peran guru untuk menolong peserta didik. Perkembangan Pendidikan Agama Kristen bukan hanya dilihat dari prestasi atau nilai tetapi bagaimana peranan dari pendidik yaitu guru. Sebab guru Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu penentu keberhasilan atau prestasi yang akan diraih anak baik secara akademik maupun secara sikap. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki

wawasan yang luas agar menjadi pendorong dalam meningkatkan prestasi. Sedangkan secara sikap, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut memiliki sopan santun, kerohanian yang baik, dan sebagainya agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Sutrisno¹ dalam artikelnya *"parents and playing friends toward children social development"* mengatakan bahwa anak-anak ini masih dalam masa pertumbuhan mereka sangat membutuhkan seorang figur atau panutan yang mengarahkan dan mereka dapat teladani.

Tugas guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menyampaikan pelajaran atau materi saja, melainkan berperilaku yang baik supaya peserta didik dapat mencontoh perilaku guru dan melakukannya dalam kehidupannya. Apabila seorang guru Pendidikan Agama Kristen berperilaku yang tidak baik dalam kesehariannya, maka anak dapat saja mencontohi apa yang dilakukan oleh guru tersebut, karena itu adalah sebagian dari pendidikan.

Di zaman sekarang, jika melihat fenomena yang terjadi, akan menemukan guru-guru yang mengajar secara tidak profesional, masuk ke kelas dan hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan sama sekali dan keluar lagi dari kelas, guru yang sibuk dengan handphone atau media sosial tanpa memperdulikan situasi kelas ataupun keadaan peserta didiknya, dan kasus yang lebih mengerikan yang terjadi ada guru yang cabuli siswanya, guru yang melakukan tindakan tidak senonoh terhadap siswanya,² salah satu contoh kasusnya yang terjadi baru-baru ini, dimana guru dan kepala sekolah menyulut telapak tangan 10 siswanya dengan korek api hingga melepuh.³ Serta masih banyak kasus-kasus yang lain, dimana guru tidak bisa menjadi model yang baik. Menurut Stephen Tong, Guru yang kompeten adalah guru yang tidak dapat dikuasai dan berada di bawah situasi. Ia semestinya dapat menempatkan posisinya sebagai guru yang mengajar dan akan selalu berada di atas situasi.⁴ maka guru harus benar-benar kompeten agar dapat mengatasi dalam segala situasi.

Bahkan sebagian guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di sekolah tidak memiliki latar belakang Pendidikan Agama Kristen, melainkan orang awam yang terbeban melayani, seperti guru umum yang kebetulan mengajar disekolah yang bersangkutan dan ia terbeban untuk peserta didik yang ada disekolahnya, atau anggota gereja yang terbeban untuk pelayanan di sekolah atau mahasiswa Kristen yang memiliki beban untuk mengajar di sekolah. Disatu sisi sangat disyukuri karena masih ada orang yang mau untuk mengajar PAK di sekolah. Tetapi, di sisi lain, sangat memperihatinkan karena pengajar tersebut tidak memenuhi kriteria seorang guru.⁵ Seperti yang dipaparkan Johaness et al dalam artikelnya bahwa sangat penting gereja berpartisipasi dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAK, ataupun jemaat yang memiliki beban dalam mengajarkan PAK disekolah-sekolah ataupun di gereja, melalui studi lanjut, pelatihan atau seminar kependidikan guru

¹ Sutrisno & Christiani Hutabarat, "Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak" *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, Vol.1, No.1 (Juni 2019): 46-47. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.

² Kompas.com, "Pencabulan Oleh Guru Agama Di SMPN Tangerang Terungkap Saat Orangtua Korban Melapor Ke Sekolah." Diakses, Selasa 23 Agustus 2022

³ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5521017/guru-kasek-sulut-tangan-10-siswa-hingga-melepuh-gegar-uaang-rp-12-ribu>, diakses, Jumat 07 Mei 2021

⁴ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Momentum, 2006). Hal. 53

⁵ Edim Bahabol and Youke Singal, "Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia," *Quaerens* 2, no. 1 (2020): 62-85; Yoseti Gulo and Widjaja Sugiri, "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 86-101.

PAK,⁶ sehingga penyelenggara Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan dengan maksimal.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru menetapkan empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.⁷ Diharapkan setiap guru melalui kompetensi tersebut mampu menjadi roh model atau teladan dalam bersikap, berbicara, memiliki wawasan keilmuan yang luas sehingga mampu melaksanakan kegiatan belajar, mengajar, mendidik, mampu memahami karakteristik, serta bertindak sopan, dan jujur bagi peserta didik dan masyarakat.

Sistem among sebuah pendidikan yang mengutamakan peserta didik. Seorang peserta didik di ajarkan dengan kasih tanpa paksaan, tekanan dan hukuman yang menyebabkan rasa trauma atau bahkan kematian. Seperti banyak kasus yang terjadi dilingkungan pendidikan. Sistem among ini lebih mengutamakan peserta didik. Peserta didik di didik dengan rasa cinta dan kasih, tanpa paksaan. Melandasai permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan mengkolaborasikan Sistem Among Ki Hajar Dewantara untuk mengembangkan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam penulisan jurnal ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif untuk mendeskriptifkan data, fakta dan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh melalui kajian literatur yang berupa buku, jurnal ilmiah dan penelitian-penelitian. Tergantung pada pendekatan filosofis dasar dari peneliti kualitatif, ada banyak metode untuk menganalisis data. Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari "tiga arus aktivitas yang bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan".⁸ Sebagian besar peneliti menganjurkan bahwa pengurangan dan pemadatan data, dan dengan demikian mulai mencari makna, harus dimulai saat penelitian dimulai dan berlanjut sepanjang pengumpulan data.⁹ Sehingga dalam penelitian ini mengkolaborasikan sistem among Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen yang diperoleh dari literatur-literatur terkait dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Di dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa, "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenda-

⁶ Johanes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70.

⁷ Etty sisdiana, *Penguatan Kompetensi Guru Mengimplementasikan Kurikulum Melalui KKG-MGMP Jenjang Pendidikan Dasar (Dr. Etty Sisdiana, Dr. Idris HM Noor, M.Ed. Etc.) (z-Lib.Org).Pdf*, 2017. Hal.1

⁸ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), 10.

⁹ Wilhelmina C. Savenye and Rhonda S. Robinson, "Qualitative Research Issues and Methods: An Introduction for Educational Technologists," in *The Handbook of Research for Educational Communications and Technology*, ed. David H. Jonassen (Bloomington, IN: The Association for Educational Communications and Technology, 2022), <http://members.aect.org/edtech/ed1/>.

lian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹⁰

Sedangkan menurut Suparlan, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha kebudayaan untuk memberikan pembinaan dalam kehidupan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar dalam kerangka fitrahnya masing-masing dan pengaruh keadaan lingkungan dapat membuat kemajuan jasmani dalam kehidupan. dan mental.¹¹ Menurut Ki Gunawan yang dikutip Haryati dalam bukunya menjelaskan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah pendidikan yang bersifat dinamis dan prospektif serta berakar dalam budaya Indonesia sehingga merupakan konsepsi yang tepat bagi Indonesia karena keseluruhan mengandung wawasan kebudayaan, kebangsaan dan kemajuan merupakan prasyarat bagi suatu sistem pendidikan yang dibutuhkan Indonesia sepanjang zaman.¹² Pendidikan yang dimaksudkan agar kelak mereka sebagai manusia serta bagian dari masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹³

Pada intinya pendidikan merupakan sebuah proses untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang kompeten dengan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara meliputi beberapa asas¹⁴ yang meliputi asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan dan asas kemanusiaan. Setiap asas dalam konsep pendidikan menuntut setiap peserta didik mampu menggali potensi yang ada di dalam dirinya, tanpa paksaan tetapi dengan bebas dalam arti dibimbing oleh pendidik, mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman karena pendidikan yang bersifat dinamis, bahkan dalam mendidik tidak ada perbedaan antara guru, peserta atau sebaliknya. Oleh sebab itu dalam sistem *Among* juga mengandung dua asas dari empat asas tersebut yaitu asas kodrat alam dan asas kemerdekaan yang menjadi konsep dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara. Sistem *among* adalah cara pendidikan yang mewajibkan para guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat anak-anak.

Sistem *Among* berasal dari bahasa Jawa yaitu *mong* yang mencakup *momong*, *among*, dan *ngemong*. Artinya “Among” adalah mendidik peserta didik menjadi manusia yang mandiri baik jasmani maupun rohani, dengan keimanan dan ketaqwaan yang luhur, intelektual, dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar dapat menjadi anggota masyarakat yang dewasa serta bertanggung jawab pada kesejahteraan bangsa dan masyarakat luas. Dalam pelaksanaan sistem *among*, diharapkan setelah anak didik menguasai ilmu yang diberikan, mereka didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, yang didorong oleh cipta, rasa, dan karsa.¹⁵ Seperti yang dijelaskan juga oleh Ahmad dalam artikelnya bahwa sistem *Among* atau “Meng”-“Ngemong” berarti mengasuh dan mendidik peserta didik dengan rasa penuh kasih sayang, sehingga anak memiliki kebebasan dalam

¹⁰ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45.

¹¹ 61.

¹² Haryati, *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 28.

¹³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), 20.

¹⁴ Bartolomeus Samho and Oscar Yasunari, “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini,” *Research Report - Humanities and Social Science* 1 (2009): 36–41, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/19>.

¹⁵ Muhammad Nur Wangid, “Prokrastinasi Akademik: Perilaku Yang Harus Dihilangkan,” *TAZKIYA: Journal of Psychology* 2, no. 2 (February 26, 2019): 133, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/10772>.

mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.¹⁶

Dalam sistem among, pendidik disebut dengan istilah pamong. Pamong bertanggung jawab dalam mendidik peserta didik untuk dapat hidup merdeka.¹⁷ Maksudnya merdeka bukan dalam arti bebas tanpa pembelajaran dan pengawasan dari pamong. Namun arti merdeka disini adalah peserta didik mampu berdiri sendiri dan mengatur hidupnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Selain itu seorang pamong bertanggung jawab dalam menumbuhkan minat dan semangat untuk dapat mengasah potensi peserta didik dan memotivasi kreativitas peserta didik tanpa bergantung pada pamong. Oleh sebab itu seorang pamong harus memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik. Pamong harus mampu mengikuti perkembangan peserta didik, memerhatikan dengan penuh cinta kasih, tanpa pamrih dan paksaan.

Oleh sebab itu di dalam sistem among terdapat tiga semboyan yang menjadi falsafah dalam dunia pendidikan, yaitu Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut wuri handayani.¹⁸ Tiga semboyan ini menjadi dasar seorang pamong dalam melakukan tanggung jawab dalam sistem among. Ketika seorang pamong berada didepan, tengah atau belakang peserta didik harus menjadi teladan dalam segala situasi dan tempat baik di dalam sekolah ataupun diluar sekolah. Pamong harus memiliki niat atau kemauan untuk membangkitkan keinginan tahanan peserta didik serta mendorong atau memotivasi, menopang, dan menuntun serta percaya pada peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Masitoh dalam artikelnya mengatakan bahwa peran seorang pamong segala mulia karena semua aktivitas difokuskan pada pengoptimalan potensi yang dimiliki peserta didik.¹⁹ Tujuan dari sistem among sendiri adalah menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa, manusia yang merdeka lahir dan batin, memiliki jiwa yang berbudi perkerti, , cerdas, terampil dan sehat secara rohani dan jasmani, serta menjadikan peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri, masyarakat dan tanah air Indonesia. Sistem among ini pun sesuai dengan kurikulum 2013. Jadi konsep dalam pendidikan dan penerapan kurikulum di Indonesia harus sama-sama dapat menghasilkan anak bangsa yang kreatif, inovatif, produktif, dan efektif melalui penguatan sikap, serta keterampilan dan pengetahuan yang integratif. Jadi, pendidikan di Indonesia dapat lebih berkualitas.²⁰

Kompetensi Guru PAK

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki, dihayati, dipelajari, dan diwujudkan seorang guru dalam pekerjaannya sebagai guru.²¹ Kata Kompetensi dalam bahasa Inggris yaitu *competency*, dalam bahasa Yunani memakai kata:

¹⁶ Ahmad Sholeh, "Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya 'Sistem Among' Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah," *Madrasah (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2* No. 2 (2010): 154–175.

¹⁷ Ahmad Sholeh, "Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya 'Sistem Among' Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah."

¹⁸ Imelda Indah Kusumastita, "Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Untuk Tenaga Pendidik Di Indonesia," *JURNAL REFORMA* 9, no. 2 (December 11, 2020): 104, <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/318>.

¹⁹ Siti Masitoh and Fibria Cahyani, "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 122–141.

²⁰ Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan," *Jurnal Kependidikan: Penelitian, Inovasi, Pembelajaran* 38, no. 2 (2009): 129–140, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/209>.

²¹ John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 178.

ikanoi yang berarti: kesanggupan atau kemampuan.²² Kompetensi ini diperoleh dari talenta yang diberikan oleh Allah dan pendidikan atau pengajaran. Baik talenta maupun pendidikan harus selalu dikembangkan dan dilatih agar berkembang kompetensi yang ada dalam dirinya. Kompetensi yang ada pada guru adalah mengajar. Mengajar artinya upaya yang disengaja dalam memberikan stimulus, dorongan dan bimbingan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar-mengajar.

Guru pendidikan agama Kristen harus mempunyai kompetensi di dalam melakukan fungsi sebagai pendidik pendidikan agama Kristen. Kompetensi guru pendidikan agama Kristen tidak hanya sebatas akademik, namun harus luas serta sesuai dengan peran, tugas dan fungsinya. Seorang guru pendidikan agama Kristen adalah wakil Allah dalam memberikan pengajaran tentang Allah dan pengajaran. Oleh sebab itu seorang guru pendidikan agama Kristen benar-benar memiliki dan mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki maka proses belajar dapat berjalan dengan baik. Guru bertanggung jawab pada keberhasilan yang diraih dari peserta didik, karena itu diperlukan seorang pendidik yang kompeten. Dengan demikian kompetensi guru pendidikan Agama Kristen adalah:

Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis pedagogik berasal dari kata Yunani “paedos” yang berarti anak laki-laki, dan “agogos” artinya mengantar, membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah berarti pembantu laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikan ke sekolah.²³ Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seseorang yang membimbing anak ke arah tertentu sehingga dikemudian hari mampu menyelesaikan tugas hidupnya secara mandiri, jadi pedagogik dapat diartikan sebagai suatu usaha seorang pendidik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak secara rohani dan jasmani, serta menanamkan dan mewariskan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku kepada anak didik hingga mampu mandiri dan dapat mengambil suatu keputusan terhadap prinsip pribadi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kompetensi pedagogik merupakan kompetensi instruksional-edukatif, mengajar dan mendidik yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalnya, terutama tugas mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam kompetensi ini, guru dituntut untuk memahami karakteristik dari peserta didiknya, memahami latar belakang keluarga, masyarakat dan lingkungan peserta didik, memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, dapat memfasilitasi pengembangan potensi, menguasai teori dan prinsip belajar, mampu mengembangkan kurikulum, mampu merancang pembelajaran dan terampil melaksanakan pembelajaran serta dapat merancang evaluasi sehingga dapat mengetahui sejauh mana peserta didiknya dapat menguasai proses pembelajaran dan bagaimana seorang pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan peserta didiknya.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan pribadi yang memperlihatkan kepribadian yang stabil, dewasa, mantap, bijak, berwibawa, dapat memberikan contoh keteladanan untuk peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi pribadi meliputi beriman dan

²² Gunawan Pasaribu Andar, *Kompetensi Guru Agama Kristen Yang Alkitabiah* (Medan: Cv. Mitra, 2015), 15.

²³ Bahabol and Singal, “Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia”; Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 29, 2021): 133–145, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/44>.

taat, bermoral mulia, arif, bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan, obyektif, serta mengembangkan diri secara terus menerus.²⁴ Kompetensi ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan citra diri, seperti memahami diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.²⁵ Artinya guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengenal pribadinya sendiri. Sehingga menjadi guru Pendidikan Agama Kristen yang rela mengevaluasi dan dievaluasi, mengikuti perkembangan zaman serta mau mengembangkan diri agar tidak ketinggalan.

Kompetensi kepribadian juga memiliki peranan dan pengaruh yang besar dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Jika guru tidak menjadi teladan dalam bertutur kata, bersikap dalam pembelajaran dan tidak disiplin serta tidak dapat dipercaya akan merusak citra guru tersebut bahkan guru-guru pendidikan agama Kristen yang lain bahkan akan menjadi sorotan bagi peserta didik dan masyarakat di sekitar lingkungannya yang mengakuinya sebagai guru. Oleh sebab itu menurut Messakh yang mengutip Helen Boon mengatakan bahwa kinerja guru dapat dilihat dari bagaimana guru bersikap mengayomi dan memberikan penghargaan pada peserta didik.²⁶

Kompetensi Sosial

Kompetensi yang ketiga yang harus dimiliki setiap guru adalah kompetensi sosial, yakni terampil dalam berkomunikasi, dapat menggunakan teknologi secara fungsional, dapat bergaul secara efektif, bersikap santun, menerapkan nilai persaudaraan, kepribadian yang menyenangkan dan seorang guru yang bersahaja.²⁷ Seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memiliki kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus membangun hubungan sosial dengan lingkungannya, sehingga dapat tercipta relasi yang baik. Guru juga dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.²⁸ Artinya Guru Pendidikan Agama Kristen mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga mampu mengembangkan kemampuan dimilikinya. Dan pada akhir menjadi pendidik yang dapat menyesuaikan dengan kondisi zaman dan perspektif dimasa depan, jangan sampai guru menjadi gaptek, sehingga kalah dengan peserta didiknya. Pentingnya kompetensi sosial karena dapat dirasakan dalam konteks sosial. Salah satunya dengan para stakeholder sekolah, yang di dalamnya terdiri atas kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, dan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam proses kemajuan sekolah.

Kompetensi sosial bukan hanya mengenai bagaimana berkomunikasi tetapi juga bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan disekolah dan masyarakat. Dengan cara guru Pendidikan Agama Kristen dapat merancang berbagai program dan ikut berperan dalam

²⁴ Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*, 180; Bahabol and Singal, "Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia."

²⁵ John M. Nainggolan, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 94; Sriwadi Banu and Novida Dwici Yuanri Manik, "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 73–83.

²⁶ Jacob Messakh, "Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta Dengan Identitas Sebagai Hamba Tuhan," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–59.

²⁷ Nainggolan, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*, 180.

²⁸ Made Astika and Selvianty Sari Bunga, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March 10, 2016): 65, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/189>.

penyelenggara program yang dilakukan. Bukan hanya itu saja, guru Pendidikan Agama Kristen juga harus berkontribusi dengan pengembangan pendidikan diberbagai tingkat, misalnya lokal, regional, nasional dan global. Guru Pendidikan Agama Kristen mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah pendidikan yang terjadi dalam pendidikan sehingga dapat memecahkan masalah-masalah tersebut.

Kompetensi Profesional

Kata “profesional” dari akar kata “profesi” yang memiliki arti suatu pekerjaan atau jabatan yang mewajibkan seseorang memiliki keterampilan, bertanggung jawab, dan kesetiaan pada pekerjaan atau jabatan tersebut. Kata profesional merujuk orang yang melaksanakan pekerjaan dan kinerjanya dalam melaksanakan pekerjaan. Guru profesional adalah yang bekerja dan mengajar sesuai dengan bidang keterampilan yang dimilikinya.²⁹ Guru yang profesional merupakan pendidik yang dapat menguasai profesinya. Jadi artinya jika ia seorang guru Pendidikan Agama Kristen berarti ia harus memahami apa itu guru sebagai pendidik Pendidikan Agama Kristen. Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan yang ada dalam diri guru. Guru yang berkompotensi profesional mencakup, kemampuan dalam merancang, melakukan, mengevaluasi, serta mengembangkan pembelajaran.³⁰

Menurut Nainggolan, kompetensi profesional merupakan menguasai ilmu yang dimiliki, berwawasan luas, mampu menerapkan teknologi yang relevan dan konseptual. Dalam penjabarannya kompetensi profesional adalah menguasai metodologi keilmuannya, seorang guru menguasai materi kurikulum yang diasuhnya, harus mampu mengorganisasikan materi kurikulum dan terus-menerus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian.³¹ Peningkatan kualitas dalam pendidikan terhubung dan dipengaruhi dari peran guru pada proses pembelajaran secara profesional sehingga proses pembelajaran bisa diselenggarakan dengan baik. Guru profesional berarti mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesional, serta dapat menjaga dan mengembangkan profesinya.

Kompetensi Spiritual

Kata “Spiritual” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang berelasi dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).³² Secara kepastakaan keagamaan serta spiritual, pengertian *spirit* memiliki dua arti substansial, yaitu: karakter adalah inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan dan pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan landasan utama dari keyakinan spiritual. “Spirit” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.³³

Menurut Nainggolan kompetensi spiritual adalah memiliki kerohanian yang baik, mampu mengaktualisasikan imannya, memiliki semangat rohani, memiliki daya tahan rohani yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerohanian dalam praktek hidup sehari-hari.³⁴ Jadi Guru Pendidikan Agama Kristen adalah teladan sekaligus pentranformasi rohani. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mempunyai hubungan pribadi yang benar dengan Tuhan

²⁹ Daryanto, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 17.

³⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 18–19.

³¹ Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*, 180–181.

³² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2017).

³³ <https://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-spiritualitas-menurut-para.html>, diakses 04/06/21

³⁴ John M. Nainggolan, Op. Cit, hal. 181

Yesus dalam melaksanakan fungsi serta kewajibannya lebih mengutamakan Tuhan, sehingga dapat melayani atau mengajar serta mendidik dilakukan dengan penuh cinta kasih.

Seorang pendidik Kristen terpancung untuk meningkatkan sikap positif kepada peserta didiknya, yaitu sikap melayani manusia. Tugas guru untuk mengingatkan peserta didiknya agar sadar bahwa mereka mampu, serta dapat berbuat kebaikan dan kebajikan.³⁵ Seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yesus, mampu menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan keseharian agar bisa menjadi teladan untuk peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen harus tabah, sabar, tahan dan teguh secara rohani dengan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Sutrisno³⁶ mengatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak agar mereka memiliki karakter yang baik, terlebih lagi memiliki iman yang kuat.

Kolaborasi Sistem Among dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Sistem among adalah salah satu konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang telah diterapkan dalam pendidikan yang telah menolong para guru pada masa itu dan sampai sekarang masih digunakan dalam pendidikan di Indonesia. Maka dari itu konsep pendidikan ataupun sistem amongnya masih relevan jika diterapkan oleh guru ataupun sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Sistem Among dan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen sangat baik jika dikolaborasi, karena disatu sisi sistem among adalah sistem pendidikan yang lebih mengutamakan peserta didik dan sudah teruji manfaat dari sistem among yang telah membantu para pengajar dan sekolah. Bahkan juga secara sengaja atau tidak sengaja telah diterapkan di sekolah-sekolah pada waktu itu serta tetap masih relevan digunakan oleh sekolah-sekolah pada waktu sekarang. Bahkan salah satu falsafah yang sangat dikenal waktu sekarang yang menjadi falsafah dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu "Tut Wuri Handayani", yang merupakan bagian dari sistem among itu sendiri serta pencetus ide tersebut yaitu Ki Hajar Dewantara dijadikan "Bapak Pendidikan Indonesia". Di mana metode sistem among ini untuk membina kemandirian, kedisiplinan, mengajar tanpa paksaan. "dalam sistem among anak diberi kebebasan tetapi tetap dibawah kontrol guru."³⁷ Guru harus tetap memberikan bimbingan dan mengawasi. Ki Hajar mendorong guru guna bisa menjadi teladan dan motivator untuk peserta didiknya.³⁸ Pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup anak-anak, artinya Pendidikan membimbing semua kekuatan alam yang ada pada diri anak, agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³⁹ Sebab pendidikan tidak hanya membuat anak cerdas tetapi mampu menjauhkan anak dari kejahatan. Pendidikan harus dilakukan sebaik mungkin agar mampu memberikan dampak yang baik bukan hanya saat menempuh

³⁵ Evi Nuriyani Simatupang, "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, no. 2 (September 10, 2020): 170–182, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/344>.

³⁶ Sutrisno Sutrisno et al., "Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja Di Yayasan Kemah Kasih," *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (August 27, 2021): 189–199, <http://abdi.ppj.unp.ac.id/index.php/abdi/article/view/123>.

³⁷ Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan."

³⁸ Ella Tesalonika Mbeo and Andreas Bayu Krisdiantoro, "Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 27, 2021): 17–29, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/46>.

³⁹ Dewantara, *Pendidikan*.

pendidikan tetapi ketika berada dilingkungan masyarakat.

Selain itu tugas seorang pamong atau guru sangat mulia karena setiap aktivitas dan tugas pamong ditujukan seutuhnya hanya memaksimalkan potensi yang dipunyai oleh setiap peserta didik. Karena itu, seorang pamong harus mampu mengenali karakteristik setiap peserta didik dari pelbagai aspek seperti: (1) kemampuan dasar yang dimiliki anak, (2) potensi anak sesuai dengan garis kodrat, (3) kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan, pikiran dan perbuatan, (4) dan memfasilitas kemampuan anak untuk mengolah hasil temuannya.⁴⁰ Dengan aspek-aspek tersebut diharapkan dapat mengenal karakteristik dan mampu mengembangkan diri peserta didiknya. Konsep sistem among yang berjiwa kekeluargaan ini berasaskan dua landasan, yaitu: pertama, kodrat alam, dasar pertama ini sebagai syarat utama dalam kemajuan dengan sebaik-baiknya dan secepat-cepatnya, dan dasar yang kedua, adalah kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar memiliki pribadi yang kuat dan berpikir serta bertindak merdeka.⁴¹

Demikian juga dengan seorang guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk menjadi seorang pamong atau guru yang kompeten dengan menerapkan lima kompetensi seorang guru. Pendidik Kristen harus mengikuti teladan yang telah diberikan oleh guru Agung yaitu Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya dibagi kedalam dua pandangan pikiran yang berelasi pada dua aspek yang terdapat pada PAK, yaitu: pandangan yang mengutamakan pengajaran atau pendidikan dan aliran yang menitik beratkan pada aspek pengalaman keagamaan.⁴² Aspek pengajaran atau pendidikan hendak mampu membangun kepercayaan Kristen dalam diri peserta didik dengan cara menyampaikannya pengetahuan melalui pembelajaran. Sedangkan pandangan kedua adalah pengalaman keagamaan atau pengalaman rohani yang menekankan pada pengalaman dan kelakuan, agar peserta didik dapat hidup harmonis dan melayani di masyarakat selaku pribadi yang bersikap jujur dan luhur.

Dalam sistem pengajaran pun harus dilakukan dengan kasih sama seperti yang diharapkan oleh Ki Hajar Dewantara, di didik tanpa paksaan ataupun kekerasan. Setiap peserta didik mempunyai sejumlah kebutuhan tertentu sementara ia bertumbuh: arah diri yang makin meningkatkan, keseimbangan antara keberhasilan dan keselarasan yang bertumbuh dengan kenyataan, simbolis yang semakin tinggi dan keberhasilan kepribadian.⁴³ Pendidik Kristen dituntut lebih dengan kompetensinya, karena keberhasilan dalam mendidik bukan hanya berdasarkan kognitif, afektif, serta psikomotorik saja tetapi juga pada karakteristik peserta didik. Peserta didik yang pintar tetapi memiliki karakter yang kurang baik, tetap dikatakan sebagai peserta didik atau guru yang gagal.⁴⁴ Bagaimana peserta didik melaksanakan ajaran-ajaran iman Kristen tersebut dalam kehidupan sehari-hari itu yang terpenting. Oleh sebab itu tugas seorang pendidik Kristen tidaklah mudah.

⁴⁰ Supala Supala, Dita Handayani, and Anwar Rifai, "Pendidikan Humanis Kh Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire," *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (January 7, 2021): 94–115, <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/287>; Masitoh and Cahyani, "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru."

⁴¹ Fattah Amal Iko Rusmana, "Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1889-1959)" (Universitas Negeri Jakarta, 2016), <http://repository.unj.ac.id/724/>.

⁴² E.G. Homrighausen; I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 23.

⁴³ Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*, 101.

⁴⁴ Oktavianus Ranga and Bobby Kurnia Putrawan, "Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Remaja: Suatu Perspektif Etika Kristen," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 75–86, <https://www.widyaagape.ac.id/jurnal/index.php/servire/article/view/94>.

Sistem among juga dapat digunakan sebagai sebuah kolaborasi oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki, bahwa seorang guru dapat menjadi teladan, membangun semangat, niat, maupun kemauan serta memberikan semangat atau dorongan.⁴⁵ Sebagai guru PAK yang berada di era globalisasi semestinya sistem pendidikan Kristen di sekolah Kristen maupun umum menjadi lebih berkualitas dan bertanggung jawab dalam memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan iman dari setiap peserta didik yang dididik, serta seharusnya mampu membimbing siswa agar menjadi murid Kristus serta menjadikan Yesus sebagai teladan dalam kehidupan keseharian.⁴⁶

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu PAK juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dilandaskan pada nilai-nilai iman Kristen. Di sini profesionalitas guru PAK selalu terarah dengan berbasis pada spiritualitas, sehingga seorang guru PAK dapat menjadi panutan bagi siswanya sepanjang hidupnya. Pendidikan Agama Kristen merupakan jawaban utama terhadap tantangan yang saat ini merambah dunia pendidikan, khususnya dalam krisis karakter anak.⁴⁷ Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak positif bagi dunia pendidikan, tetapi juga berdampak negatif antara yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, yang pintar dan yang bodoh, dan lainnya. Karena itu, kolaborasi antara sistem among dengan kompetensi Guru PAK dapat diterapkan di sekolah-sekolah Kristen atau sekolah umum.

Implementasi kompetensi guru pendidikan agama Kristen dengan sistem among. Dalam kompetensi pedagogik, guru tidak boleh terlalu melakukan pemaksaan dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan melatih peserta didik tetapi memberi kebebasan. Dalam arti guru hanya membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa guru harus terjun langsung, guru hanya bersifat fasilitator. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk mengenal latar belakang dan kemampuan peserta didik. Ki Hajar mengatakan bahwa hubungan pamong atau guru seperti orangtua dan anak. Seorang guru harus mampu menganalisis karakteristik peserta didik sehingga dapat menggali potensi yang dimilikinya.⁴⁸

Apabila kompetensi kepribadian dikaitkan dengan sistem among, berarti pamong atau guru dituntut memiliki pribadi yang menjadi teladan seperti Yesus yang adalah guru Agung. Bagaimana seorang guru bisa menjadi teladan, jika guru tersebut tidak mampu mengenal diri sendirinya dan pemilik hidup-Nya. Oleh sebab itu falsafah sistem among, menuntut guru dari berbagai aspek untuk menjadi teladan, baik ketika berada di sekolah ataupun dilingkungan masyarakat.⁴⁹ Bahkan harus memiliki pribadi yang takut akan Tuhan.

Sistem among menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang luas, bukan hanya

⁴⁵ Haryati, *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

⁴⁶ Yusak Tanasyah et al., "Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 2 (December 13, 2021): 281–303, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/226>.

⁴⁷ Yusak Tanasyah and Bobby Kurnia Putrawan, "INTEGRASI IMAN DAN PEMBELAJARAN: MEMBENTUK KERANGKA BERPIKIR ALKITABIAH BAGI PENDIDIK KRISTIANI," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 20, 2022): 29–39, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/94>.

⁴⁸ Dewantara, *Pendidikan*.

⁴⁹ Masitoh and Cahyani, "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru."

sekedar mengenal peserta didik, orangtua, tetapi bagaimana perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan, karena dunia pendidikan bersifat dinamis. Kompetensi sosial dan sistem memiliki tujuan yang sama, dimana tidak hanya bersifat statis tetapi mengikuti perkembangan-perkembangan dunia pendidikan, dan membangun hubungan sosial dengan peserta didik.

Kompetensi profesional dikaitkan dengan sistem among, dapat menciptakan peserta didik yang kompeten, karena guru yang mampu menguasai bidangnya akan lebih mudah dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya bukan itu saja tetapi dapat membangun peserta didik yang beriman, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, berbudi luhur sesuai dengan tujuan sistem among itu sendiri. Dalam mendidik pun dilakukan tanpa harus ada paksaan, hukuman dan aturan-aturan yang merugikan peserta didik.⁵⁰ Namun harus sesuai dengan kodratnya sebagai anak sehingga ia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Seorang guru dalam sistem among, diharapkan mampu menerapkan tiga falsafah yang terkandung didalamnya, yaitu *Ing Karso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karo*, dan *Tut Wuri Handayani*. Maka dari itu guru harus memiliki kompetensi spiritualitas bagaimana ia dapat menjadi teladan, membangun dan berkerjasama serta menjadi motivator bagi peserta didik. Oleh sebab itu kompetensi spiritualitas adalah hal utama agar tujuan sistem among ataupun pendidikan Agama Kristen dapat tercapai.

KESIMPULAN

Sistem among dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen saling berkaitan. Jika ingin menjadi seorang guru yang kompeten berarti dapat menerapkan kedua aspek tersebut. Seorang guru PAK yang berhasil hendaknya memiliki nilai-nilai dan karakteristik yang terkandung di dalam lima kompetensi dan sistem among. Kunci guru PAK yang berhasil bukan dilihat dari penampilan atau kecerdasannya tetapi kemampuannya dalam menerapkan kompetensinya yang dikolaborasikan dengan sistem among. Guru PAK dituntut untuk dapat tetap kompeten dalam situasi apapun. Bukan hanya saat berada di lingkungan sekolah tetapi juga saat berada diluar lingkungan sekolah, serta menerapkan semua kompetensi yang dimiliki. Guru PAK memiliki keteladanan di tengah-tengah problema dunia pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Ahmad Sholeh. "Relevansi Konsep Pendidikan Berbasis Budaya 'Sistem Among' Untuk Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah." *Madrasah (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2* No. 2 (2010): 154–175.
- Andar, Gunawan Pasaribu. *Kompetensi Guru Agama Kristen Yang Alkitabiah*. Medan: Cv. Mitra, 2015.
- Astika, Made, and Selvianty Sari Bunga. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March 10, 2016): 63. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/189>.
- Bahabol, Edim, and Youke Singal. "Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia." *Quaerens* 2, no. 1 (2020): 62–85.

⁵⁰ Edim Bahabol and Youke Singal, "Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen Di Indonesia," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 62–85, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/21>.

- — —. “Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen Di Indonesia.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 62–85. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/21>.
- Banu, Sriwadi, and Novida Dwici Yuanri Manik. “Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 73–83.
- Daryanto. *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Jogjakrta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- E.G. Homrighausen; I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Etty sisdiana. *Penguatan Kompetensi Guru Mengimplementasikan Kurikulum Melalui KKG-MGMP Jenjang Pendidikan Dasar (Dr. Etty Sisdiana, Dr. Idris HM Noor, M.Ed. Etc.)* (z-Lib.Org).Pdf, 2017.
- Gulo, Yoseti, and Widjaja Sugiri. “Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 86–101.
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. “Sistem Pendidikan Nasional.” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45.
- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 29, 2021): 133–145. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/44>.
- Haryati. *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Haryati, S.Pd.MSI. *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Hasugian, Johanes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. “Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif.” *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 45–70.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5th ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Kompas.com. “Pencabulan Oleh Guru Agama Di SMPN Tangerang Terungkap Saat Orangtua Korban Melapor Ke Sekolah.”
- Kusumastita, Imelda Indah. “Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Untuk Tenaga Pendidik Di Indonesia.” *JURNAL REFORMA* 9, no. 2 (December 11, 2020): 104. <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/318>.
- Masitoh, Siti, and Fibria Cahyani. “Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru.” *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 122–141.
- Mbeo, Ella Tesalonika, and Andreas Bayu Krisdiantoro. “Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (December 27, 2021): 17–29. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/46>.
- Messakh, Jacob. “Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta Dengan Identitas Sebagai Hamba Tuhan.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–59.

- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- — —. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Nur Wangid, Muhammad. "Prokrastinasi Akademik: Perilaku Yang Harus Dihilangkan." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 2, no. 2 (February 26, 2019): 235–248. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/10772>.
- Rangga, Oktavianus, and Bobby Kurnia Putrawan. "Peran Orangtua Dalam Mendidikan Anak Remaja: Suatu Perspektif Etika Kristen." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 75–86. <https://www.widyaagape.ac.id/jurnal/index.php/servire/article/view/94>.
- Rusmana, Fattah Amal Iko. "Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (1889-1959)." Universitas Negeri Jakarta, 2016. <http://repository.unj.ac.id/724/>.
- Samho, Bartolomeus, and Oscar Yasunari. "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan- Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini." *Research Report - Humanities and Social Science* 1 (2009): 1–69. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/19>.
- Savenye, Wilhelmina C., and Rhonda S. Robinson. "Qualitative Research Issues and Methods: An Introduction for Educational Technologists." In *The Handbook of Research for Educational Communcations and Technology*, edited by David H. Jonassen. Bloomington, IN: The Association for Educational Communications and Technology, 2022. <http://members.aect.org/edtech/ed1/>.
- Simatupang, Evi Nuriyani. "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, no. 2 (September 10, 2020): 170–182. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/344>.
- Stephen Tong. *Arsitek Jiwa*. Momentum, 2006.
- Supala, Supala, Dita Handayani, and Anwar Rifai. "Pendidikan Humanis Kh Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire." *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (January 7, 2021): 94–115. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriotuna/article/view/287>.
- Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015).
- Sutrisno, Sutrisno, Bobby Kurnia Putrawan, Christiani Hutabarat, and Susanti Embong Bulan. "Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja Di Yayasan Kemah Kasih." *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (August 27, 2021): 189–199. <http://abdi.ppj.unp.ac.id/index.php/abdi/article/view/123>.
- Tanasyah, Yusak, and Bobby Kurnia Putrawan. "INTEGRASI IMAN DAN PEMBELAJARAN: MEMBENTUK KERANGKA BERPIKIR ALKITABIAH BAGI PENDIDIK KRISTIANI." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (June 20, 2022): 29–39. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/94>.
- Tanasyah, Yusak, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno Sutrisno, and Iswahyudi Iswahyudi. "Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen

- Di Era Masyarakat 5.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 2 (December 13, 2021): 281–303. <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/226>.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Wangid, Muhammad Nur. "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan." *Jurnal Kependidikan: Penelitian, Inovasi, Pembelejaraan* 38, no. 2 (2009): 129–140. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/209>.